

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perfilman Indonesia telah di ramaikan oleh kehadiran sutradara-sutradara muda yang berbakat, yang turut pula menghadirkan tema film yang beragam. Hal ini didukung oleh adanya tolak ukur yang dimiliki masing-masing sineas dalam memilih cerita yang akan diangkat dalam filmnya (Dahlan, 1981: 29).

Film-film fenomenal berlatar belakang kekerasan selalu saja muncul di bioskop-bioskop, dengan pendekatan pada realitas sebuah massa kalam umat manusia yang terjadi pada saat berlangsung, kekejaman, penyiksaan, pembunuhan jutaan manusia. (From, 2004: 20-21)

Kehadiran film-film tersebut seringkali mengundang reaksi baik dari penonton maupun pemerintah Negara yang terlibat konflik dalam ceritanya, karena kemampuan film-film tersebut untuk menyajikan realitas “menyentuh” yang kadang tidak pernah terbayangkan oleh publik sebelumnya. Menurut Michael Rear film merupakan bentuk dari “*mass mediated culture*”, yaitu ekspresi dari sebuah budaya yang memiliki pengaruh luas yang diterima dari media massa kontemporer, baik itu dari budaya elit, budaya rakyat, budaya populer, maupun budaya massa. (Irwanto, 1999 : 107).

Film-film yang hadir dibioskop Indonesia serta yang beredar luas di masyarakat bukan saja film produksi dalam negeri tapi juga berasal dari luar negeri. Film-film *impor* yang notabene beredar juga dinegara kita, juga tidak segan-segan mengekspos kebebasan seksual,

kecantikan identik dengan daya tarik fisik dan seksualitas bukan mungkin melahirkan *impresi* dan persepsi terhadap budaya barat (Irwanto, 1999 : 175).

Film-film Indonesia yang sampai saat ini masih menggunakan budaya, hingga kini belum bisa berhenti. Misalnya salah satu film kekerasan yang laku di pasaran, maka pembuat film berlomba-lomba untuk membuat film-film kekerasan. Namun sayangnya “*trend*” tersebut banyak segi negatif dari pada segi positif (Dahlan, 1981 : 256).

Film berperan sebagai saran baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulunya serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lain kepada masyarakat umum. Menurut McQuail (1994 : 13). “Kehadiran film merupakan respon penemuan waktu luang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Film sebagai media massa memiliki kelebihan antara lain dalam hal jangkauan, *realism*, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film juga memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1994 : 14).

Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk menghibur tetapi juga untuk informasi dan pendidikan. Pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendy, 1989 : 209). Saat ini film merupakan salah satu hiburan yang digemari oleh masyarakat, terutama para remaja. Film-film jaman sekarang selalu berusaha untuk memikat publik yang gemar menonton film.

Film *The Raid* yang sudah seminggu lebih beredar dan dapat dinikmati masyarakat Indonesia di bioskop-bioskop dikritik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Anggota Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang Pendidikan, Susanto, menegaskan negara besar seperti Republik Indonesia (RI) harus serius mencegah masuknya peredaran film bernuansa kekerasan, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), pelanggaran hak anak, bernuansa pornografi, eksploitasi seksual. Film *The Raid* jelas sekali bernuansa kekerasan, pelanggaran HAM dan pelanggaran hak anak. Meskipun film ini khusus untuk dewasa, tetapi pengawasan di bioskop masih belum ketat. Susanto juga mengaku pernah melihat sekilas film ini untuk kepentingan penelitian. Menurutnya, Indonesia sangat permisif terhadap peredaran film, termasuk *The Raid*. Seharusnya ini tidak boleh terjadi. Dia menilai, negara tidak boleh lalai dan lengah terhadap masuknya film-film bermasalah. Oleh karena itu, ujarnya, jangan sampai Indonesia menjadi obyek bisnis film yang tidak sesuai dengan karakter bangsa. Untuk memaksimalkan perlindungan anak dari film bernuansa kekerasan, negara harus memaksimalkan peran serta Lembaga Sensor Film," jelas Susanto. Peralnya, Susanto menjelaskan, LSF diberikan kewenangan oleh negara untuk melakukan koreksi terhadap publik. (<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/14/04/07/n3lz0y-ini-kritik-kpai-untuk-film-the-raid> diakses 9 Februari 2015)

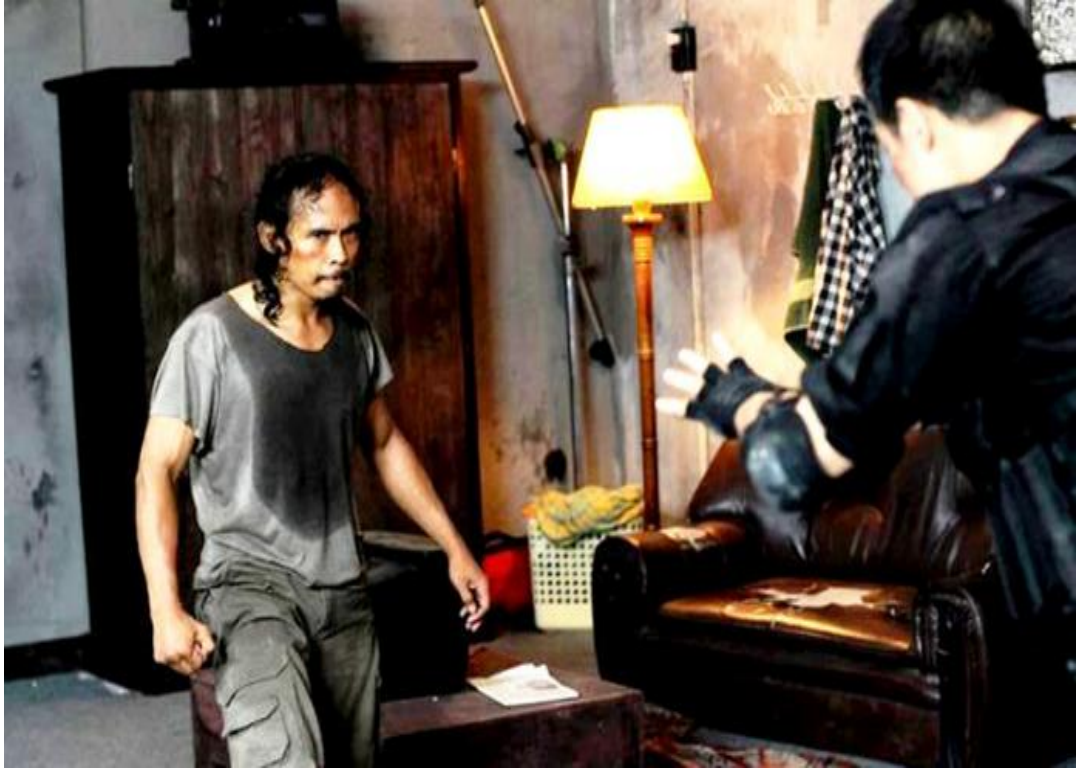
Film *The Raid* mulai menuai kritik dari insan perfilman tanah air sendiri. Adalah Firman Bintang, Ketua Persatuan Produser Film Indonesia yang memprotes keras film garapan Gareth Evans ini. Menurut Firman, film yang dibintangi Iko Uwais ini sarat dengan adegan kekerasan, sehingga bisa menimbulkan persepsi yang salah tentang Indonesia. Firman pun mengaku tak habis pikir, mengapa film yang banyak adegan kekerasan malah mendapat apresiasi dari pemerintah. Hal ini seolah menjadi permakluman tersendiri bahwa film-film bertema kekerasan

pasti mendapat apresiasi. Firman melanjutkan, ia menganggap dukungan terhadap film besutan sutradara Gareth Evans bertolak belakang dengan himbauan yang didengungkan pemerintah terhadap para insan film. “Kita semua, insan film dihimbau untuk memproduksi film yang mengusung semangat kultural edukatif. Seperti film Sang Kyai, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, Soekarno, dan 99 Cahaya di Langit Eropa misalnya. Film-film itu saja dalam gala premiere-nya tidak dihadiri pemutarannya oleh perwakilan pemerintah, apalagi mendapatkan apresiasi sepatutnya seperti yang diperlihatkan dalam film The Raid, keluh Firman Bintang. Meskipun tidak menggambarkan Indonesia, sesungguhnya banyak hal-hal khusus dari Indonesia yang ditampilkan di film The Raid, yang mana bisa diperkenalkan ke dunia internasional. Misal seni pencak silat, dan senjata tradisional Minangkabau, Kerambit. Sekedar informasi, kerambit sudah banyak dipakai di dunia militer internasional, dan juga dalam adegan-adegan perkelahian di film-film Hollywood, seperti di game Splinter Cell atau di film Taken 1. Tapi, belum banyak yang tahu bahwa senjata “kerambit” ini ternyata senjata tradisional dari Minangkabau. (www.kompasiana.com/film/2014/04/04/kritik-the-raid-firman diakses 9 Februari 2015)

Di balik kesuksesan The Raid di mancanegara dan Indonesia, ternyata film garapan sutradara Gareth Evans ini mendapatkan protes keras dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA). Sang sutradara pun membenarkan pencekalan film terbarunya itu di Malaysia. Sementara di Indonesia, Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menolak keras adegan-adegan di film yang dibintangi oleh Iko Uwais, Joe Taslim, dan lain-lain ini. Dihubungi melalui sambungan telepon, Selasa (1/4), Arist menegaskan bila The Raid banyak mengkonsumsi adegan kekerasan, pembunuhan yang sadis, dan brutal. "Film ini hanya menonjolkan kekerasan. Apalagi, ada adegan anak yang menembak ayahnya Menurut Arist, isi dari The Raid sama sekali tidak mendidik. Pihaknya pun geleng-geleng kepala,

kenapa adegan kekerasan seperti itu bisa lolos tayang. Sebab, rata-rata pelajar dan kalangan mahasiswa menyukai genre film seperti *The Raid*. Ia juga menyebut, *The Raid* adalah sebuah film gegabah dan itu sebenarnya melanggar Undang-Undang (UU) hukum pidana. "Kan, sudah dijelaskan dalam Undang-Undang pidana, bahwa memberikan pelajaran tentang kekerasan itu melanggar hukum. Ini menurut saya, sama saja dengan melakukan kampanye kekerasan. Sedangkan sang aktor, Iko Uwais ikut angkat bicara, bahwa film terbarunya itu memang dipenuhi dengan adegan kekerasan. Namun, kekerasan yang ditampilkan ada sebab dan akibatnya. Jadi, bukan sembarang melakukan kekerasan." Di sini, kami menampilkan seni bela diri asli Indonesia seperti pencak silat dan fighting lainnya yang kami adaptasi dar. (<http://www.centroone.com/lifestyle/2014/04/1ar/kekerasan-di-the-raid-dipotes-komnas-pa/> diakses 10 februari 2015).

Film ini sarat dengan adegan kekerasan yang memang tidak pernah lepas dalam setiap *scene*. Bahkan film ini bisa dibilang adalah puncak dalam film kekerasan yang pernah ada karena film ini dalam setiap adegan mengandung unsur kekerasan. Meski dianggap mengandung adegan kekerasan yang hanya boleh ditonton oleh orang yang sudah dewasa dan matang secara emosional namun film *The Raid* tetap banyak diminati penonton (www.kompasiana.com/film/kritik diakses 29 Desember 2015).



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas latar belakang tersebut di atas maka penulis merumuskan permasalahan “Bagaimana kecenderungan adegan kekerasan yang terdapat dalam film The Raid”.

C. Tujuan Masalah

Mengetahui frekuensi serta kecenderungan adegan kekerasan yang ditampilkan dalam film The Raid.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang definisi dan jenis dari adegan kekerasan serta hasil dari penelitian dapat memberikan wacana mengenai bagaimana kecenderungan bentuk-bentuk adegan kekerasan yang terdapat dalam film The Raid dengan menggunakan analisis isi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai analisis isi tentang film dan adegan kekerasan didalamnya kepada siapapun pemerhati kajian ilmu komunikasi, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih film yang akan ditonton bagi orang yang belum dewasa (anak-anak).

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Sebagai Proses Transmisi Pesan

Pada dasarnya pengertian komunikasi adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan atau suatu kegiatan tukar menukar pesan dari suatu pihak ke pihak yang lain. Kata komunikasi yang

dalam bahasa Inggris adalah “*communication*” sendiri berasal dari bahasa Latin yang artinya “*common*” yaitu sama. Dengan demikian apabila kita akan mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain (Sunarjo, 1995 : 145). Maka maksud dari dilakukan komunikasi adalah untuk menjadikan suatu persamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Ada juga yang memahami komunikasi sebagai proses tindakan satu arah dan komunikasi sebagai proses interaksi.

Komunikasi adalah penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media seperti surat, surat kabar, majalah, radio, televisi (Winarni, 2003 : 2).

Namun komunikasi juga bukan hanya sekedar saling tukar menukar pesan, akan tetapi juga sebuah kegiatan dimana penyampaian pesan berusaha untuk merubah pendapat dan perilaku orang.

Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu (komunikator) mengoperkan perangsang (biasanya berupa lambing bahasa) untuk mengubah tingkah laku individu yang lain (Effendy, 1991 : 63).

Menurut pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah suatu proses pertukaran pesan yang bersifat timbal balik antara komunikator dengan komunikan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pendapat serta mengubah sikap dan perilaku komunikan sebagai penerima.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi memiliki bermacam-macam bentuknya. Diantaranya ada komunikasi antara pribadi, komunikasi antar kelompok dan komunikasi massa. Penelitian ini berhubungan dengan permasalahan dalam komunikasi massa sehingga penulis menyajikan teori-teori yang relevan

dengan permasalahan komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan menggunakan media tertentu yang ditujukan kepada khalayak luas.

”pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi maupun yang menonton film, agaknya tidak dapat didefinisikan. Kedua komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio atau visual. Komunikasi barangkali akan mudah dan logis jika didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio, majalah, surat kabar, film, buku”. (Effendy, 1991 : 14).

Karena pesan yang disampaikan melalui media, maka media tersebut dapat melipat gandakan pesan dan melewati batas *audiens* yang luas seperti di kemukakan oleh Rogers:

”Saluran *mass media* adalah semua alat penyampaian pesan-pesan yang melibatkan mekanisme untuk mencapai *audiens* yang luas dan tak terbatas. Surat kabar, radio, film, dan televisi, merupakan alat yang memungkinkan sumber informasi mengangkat *audiens* dalam jumlah besar dan tersebar luas”.

Mengacu kepada pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas.

3. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan kelanjutan dari fotografi. Perbedaan hakiki antara film dan fotografi terutama dalam pengertian, foto tidak dapat memperlihatkan ilusi bergerak (*still picture*), sedangkan film memberikan ilusi gerak (*moving image*), sebagaimana waktu perekaman (Sumarno, 1996 :107). Sebagai *moving image* film berkembang menjadi sebuah media ekspresi dan mempunyai nilai komersial yang tinggi. Film juga dianggap sebuah penemuan teknologi baru yang muncul pada akhir abad ke-19, sehingga James Monaco, seorang kritikus film dan ahli komunikasi massa di Amerika Serikat menyatakan film teknologi modern (Sumarno, 1996 : 27).

Sedangkan pengertian film dapat dilihat dari factor teknis menurut Arthur Asa Berger :

“Film adalah suatu bentuk kerjasama dimana sejumlah orang, dengan bidang keahlian yang berbeda, melakukan suatu peran yang penting. Disana terdapat para aktor dan artis yang menjadi pelaksana seni. Disana juga terdapat para editor film, penulis lagu, dan musik latar, operator, kamera, penanggung jawab kostum, ahli tata lampu, dan sejumlah orang yang dapat digolongkan sebagai artis pendukung produksi. Ada juga produser yang mengelola keuangan, dan seorang penulis yang membuat skenario. Dalam penelitian terakhir, peran utama dimainkan oleh sutradara yang bertanggung jawab pada seluruh jalannya dalam proses pembuatan film” (Berger, 2005 : 1-2).

Jadi menurut beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian film adalah media komunikasi rekam gambar bergerak yang dapat diputar atau dipertunjukkan melalui alat mekanis ataupun elektronik.

Film merupakan produk dari komunikasi massa karena film memiliki ciri dari komunikasi massa seperti yang telah dijabarkan sebelumnya diatas, yang pertama adalah komunikasi yang berlangsung satu arah. Yang dimaksud satu arah disini adalah pesan yang dikirim oleh film tidak terdapat *feedback* langsung ataupun arus balik yang berupa respon langsung dari *audiens* terhadap pesan yang disampaikan melalui film tersebut. Sebagai *audiens* atau penonton kita tidak bisa memberikan respon langsung kepada film. Yang kedua film, terutama film yang bersifat industri, yang diproduksi oleh suatu organisasi ataupun industri perfilman yang merupakan suatu lembaga. Ketiga, film dapat dinikmati oleh semua orang karena tidak ditujukan untuk perseorangan, kelompok, ataupun golongan tertentu. Yang terakhir, film memiliki sifat keserempakan dan bersifat heterogen sebagai mana ciri komunikasi massa. Memiliki keserempakan yakni penyampaian pesan dalam film dapat berlangsung serempak atau bersamaan kepada khalayak dalam satu waktu, sedangkan heterogen berarti khalayak yang menerima pesan dalam film terpencar-pencar di wilayah yang berbeda dan tidak mengenal satu sama lain seperti suku dan kebudayaan, usia, pekerjaan, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya, karena film pada dasarnya dapat dinikmati atau dilihat oleh siapa saja.

Inilah mengapa masyarakat kadang kala tidak menyadari betapa film memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi dan menciptakan pola pikir karena film sebagai salah satu media komunikasi memiliki empat buah fungsi dasar komunikasi yaitu *to inform* (memberikan informasi), *to persuade* (mempengaruhi), *to educate* (pendidikan), *to entertain* (memberikan hiburan). (Winarni, 2003 : 44). Film mampu merasuki hati dan pikiran seseorang dengan kemampuannya mengemas pesan yang disampaikan dengan sedemikian rupa sehingga masyarakat sering kali terbuai dan memahaminya sebagai suatu realitas nyata. Sering kali *audiens* hanya memahami film sebagai hiburan semata, mereka tidak menyadari bahwa film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi.

Film sebagai suatu bentuk komunikasi massa, dikelola agar dapat menarik perhatian orang terhadap muatan masalah yang dikandung. Film mempunyai jangkauan, *realism*, pengaruh emosional dan popularitas suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasa keindahan atau sekedar hiburan (Sumarno, 1996 : 2).

Film mampu merasuki hati dan pikiran seseorang dengan dengan kemampuannya mengemas pesan yang disampaikan dengan sedemikian rupa sehingga masyarakat seringkali terbuai dan memahaminya sebagai suatu realitas nyata. Sering kali *audiens* hanya memahami film sebagai hiburan semata, mereka tidak menyadari bahwa film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi. Salah satu keunggulan film sebagai media komunikasi massa menurut M. Ahli Dahlan adalah karena film disertai perangkat kehidupan mendukung manusia dan perbuatannya, hubungan antara peran dan sebagainya, umumnya penonton dengan mudah mempercayai keadaan yang digambarkan walaupun kadang-kadang tidak logis atau tidak berdasarkan kenyataan (Dahlan, 1981 : 142-143).

Film sangat berpengaruh terhadap khalayak penonton, hal ini disebabkan oleh adanya unsur ideologi dari pembuatan film yaitu : unsur budaya, sosial, psikologi, penyampaian bahasa film dan unsur-unsur yang menarik atau merangsang imajinasi khalayak (Irwanto, 1999 : 88). Dengan pendekatan yang serius terhadapnya, maka film dapat menyumbang kepada pemahaman seseorang atas pengalaman nilai-nilai kemanusiaan.

Merujuk pada teori imitasi oleh sosiolog asal Perancis, Gabriel Tarde, *society is imitation*. Masyarakat selalu dalam proses meniru, ketika orang tiap hari dikasih nilai-nilai, keras, kasar, masyarakat pada akhirnya meniru (Harian Kompas edisi 10 November 2008, halaman 1).

Seringnya film menampilkan adegan-adegan yang negatif membuat masyarakat terpengaruh secara tidak sadar, tertanam dalam memori lalu merasa hal-hal yang ditampilkan dalam film adalah hal yang biasa terjadi dan mempengaruhi pola sikap dan tindakan mereka. Maka dapat dipahami bahwa film sebagai bentuk komunikasi massa mempunyai kemampuan untuk menjangkau khalayak yang luas secara bersamaan dan juga memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai pada *audiens*.

4. Pengertian Kekerasan

Kekerasan selalu identik dengan perilaku kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada pihak lain yang mengakibatkan rasa sakit ataupun kerusakan yang dialami oleh korban kekerasan. Kekerasan juga sering dipahami sebagai perilaku pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat umum, baik dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja. Kekerasan dalam bahasa Inggris sering disebut *violence* yang berasal dari bahasa Latin *violentina*, artinya penggunaan kekuasaan fisik hingga dapat melukai (Murdiyatomoko, 2007 : 30). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang

menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (Kamus Bahasa Indonesia, 1980 : 425).

Kekerasan sebagai tindakan yang dilakukan oleh aktor atau kelompok, aktor yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan (Santoso, 2002 : 5). Kekerasan sebenarnya menyentuh realitas manusia karena merupakan perwujudan perilaku dari manusia.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kekerasan merupakan wujud realitas perilaku manusia meski sering kali mendapat tantangan dari norma-norma yang ada. Kekerasan juga tidak berimbas kepada sesama manusia secara langsung, tetapi termasuk benda-benda yang merupakan hak milik orang lain dan secara tidak langsung pula dapat berimbas kembali kepada sesama manusia yang menjadi korban.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk uji penelitian terancang secermat mungkin sebelum penelitian dilakukan serta kesimpulan melalui generalitas. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif*, yaitu suatu metode untuk mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data. Tujuan penggunaan jenis penelitian ini adalah menggambarkan sistematika fakta atau karakteristik secara faktual dan seksama (Rakhmat, 1998 : 24).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah analisis yang dirancang untuk menghasilkan penghitungan yang objektif, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (*manifest content of message*). Analisis ini menganalisis tatanan pertandaan yang bersifat *denotatif*. Analisis ini berfungsi paling baik dalam skala besar dimana semakin banyak dianalisis, maka semakin akurat analisisnya. Analisis ini berjalan melalui *identifikasi* dan perhitungan unit-unit terpilih dalam sebuah sistem komunikasi (Walizer & Wienir, 1987 : 98).

Analisis isi harus non-selektif, analisisnya mencakup keseluruhan pesan, atau sistem pesan, atau secara tepat pada sampel atau objek penelitian yang tersedia. Sehingga analisis ini diklaim memiliki *objektivitas* ilmiah (Fiske, 1990 : 188-189).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Definisi analisis isi menurut Klaus Krippendorff :

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat *inferensi* yang dapat ditiru (*replicable*) dan data dengan memperhatikan konteksnya. (Krippendorff, 1993 : 12).

Penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi dalam sebuah media dengan menggunakan teknik simbol coding yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi. Analisis ini dapat dilakukan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi baik surat kabar, berita, radio, iklan, televisi, film, maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Analisis isi (*content analysis*) adalah analisis, dan bentuk yang dirancang untuk menghasilkan perhitungan obyektif, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (*manifest content message*) dan bersifat denotatif. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur untuk memproses data secara ilmiah. Sebagai sebuah teknik penelitian, ia memberikan pengetahuan membuka wawasan baru menyajikan fakta. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk media komunikasi yang ada, misalnya surat kabar, iklan, film dan bentuk-bentuk dokumentasi lainnya Walizer & Wienir (1978 : 98).

Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk dapat mengkaji informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman audio, video, jenis media komunikasi lainnya

Analisis ini dijalankan melalui identifikasi dan perhitungan unit-unit terpilih dalam sebuah sistem komunikasi. Berelson dalam bukunya yang berjudul *Content Analysis In*

Communication Research menegaskan, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Analisis isi harus non selektif, analisisnya mencakup keseluruhan pesan, atau sistem pesan, atau secara tepat pada sampel atau objek penelitian yang tersedia.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Dalam menggunakan beberapa cara itu diharapkan dapat memperoleh data yang representatif. Secara rinci dalam mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yang akan meliputi :

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara pengamatan melalui kaset video. Yaitu dengan mengumpulkan data-data berdasarkan pengamatan melalui video CD film *The Raid Movie* sehingga diharapkan nantinya akan membantu untuk mempermudah mengetahui mengenai adegan-adegan kekerasan apa saja yang dominan yang terdapat dalam film tersebut.

2. Studi Pustaka

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dengan studi pustaka guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang diteliti. Fungsi dari literatur yang berupa buku-buku, majalah, jurnal, atau website adalah untuk mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang relevan dengan kajian penelitian untuk mendukung proses penelitian.

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Effendi, 1989:33).

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a. *Adegan* adalah kehadiran tokoh pada suatu pertunjukan yang disertai dengan penggunaan karakter sifat dan sikap (Kamus Umum Bahasa Indonesia : 16).
- b. *Kekerasan* adalah perilaku tidak layak yang menyebabkan kerugian atau secara fisik, psikologis, atau finansial baik yang dialami individu maupun kelompok (Santoso, 2001 : 24)
- c. *Kekerasan Non Verbal* adalah perilaku kekerasan yang menimbulkan rasa sakit dan ditujukan pada organ fisik yang dilakukan secara kolektif atau individu baik yang dilakukan dengan menggunakan alat maupun bagian anggota tubuh (Santoso, 2001 : 24),
- d. *Kekerasan Verbal* adalah perilaku yang dilakukan melalui penggunaan kata-
- e. *Kekerasan Fisik* adalah bentuk atau perilaku kekerasan yang mencakup pemukulan, penamparan, dan penendangan anggota tubuh baik yang dilakukan secara kolektif atau individu (Santoso, 2001 : 24)
- f. *Kekerasan Non Fisik* adalah kekerasan yang dilakukan dalam bentuk verbal dan kekerasan terjadi akibat struktur-struktur social, politik, ekonomi yang tidak adil sehingga orang tidak dapat merealisasikan dirinya sebagai orang yang bermartabat (Mulkan, 2002 : 23)

- g. *Kekerasan Terbuka* adalah kekerasan yang dapat dilihat. Dengan kata lain kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dapat dilihat dan diamati secara langsung dan bentuknya adalah kekerasan non verbal.
- h. *Kekerasan Tertutup* adalah kekerasan yang tidak dilakukan secara langsung. Dengan kata lain kekerasan tertutup adalah kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tersembunyi. Bukan berupa kekerasan fisik, melainkan lebih cenderung dan dominan kepada perilaku verbal.
- i. *Kekerasan Defensive* adalah kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Tindakan kekerasan ini biasanya dilakukan dalam keadaan yang mendesak sebagai bentuk perlindungan oleh seseorang atau sekelompok orang (Santoso, 2002 : 168-169).

H. Hipotesis

Dalam film *The Raid* terdapat kecenderungan menampilkan adegan kekerasan baik verbal maupun non verbal.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara penulisan taktis agar konsep bisa berhubungan dengan praktek, kenyataan dan fakta. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup bentuk dari perilaku-perilaku kekerasan verbal dan non verbal.

a. Kekerasan Non Verbal

Kekerasan non verbal sebagaimana yang sudah dijabarkan pada definisi konseptual diatas yaitu merupakan perilaku kekerasan yang menyentuh kepada organ fisik

secara langsung dan menimbulkan rasa sakit pada anggota tubuh (Santoso, 2002 : 24).

Diantaranya :

- a. *Pemukulan* : Tindakan menyakiti tubuh dengan menggunakan kepalan tangan atau menggunakan benda-benda kasar, berat, tumpul seperti kayu, tongkat, dan besi atau benda sejenisnya.
- b. *Pembunuhan* : Tindakan yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan hilangnya nyawa makhluk hidup.
- c. *Penganiayaan* : Bentuk kekerasan yang dilakukan kepada makhluk hidup ketika mereka berada dalam posisi lemah namun tetap dilakukan suatu tindak kekerasan dengan tujuan untuk kepuasan individu atau kelompok.
- d. *Pengeroyokkan* : Tindak kekerasan yang dilakukan oleh lebih 1 orang kepada orang lain yang jumlahnya lebih sedikit.
- e. *Penamparan* : Tindakan menyakiti tubuh yang secara langsung dilakukan dengan menggunakan telapak tangan kepada wajah seseorang.
- f. *Pelemparan benda kasar atau tajam* : Tindakan melempari benda kasar tau tajam contohnya kayu, batu, pisau, kaleng dan sejenisnya kearah organ tubuh dimana terdapat jarak antara objek satu dengan objek yang lain dalam tindakannya.
- g. *Pencekikkan* : Tindak kekerasan yang dilakukan dengan cara meremas leher seseorang atau makhluk hidup dengan menggunakan tangan.

- h. *Penusukan* : Tindakan yang dilakukan dengan cara menancapkan benda runcing atau tajam ke dalam tubuh makhluk hidup.
- i. *Penembakan* : Tindakan yang dilakukan dengan menggunakan senjata api atau pistol ke arah tubuh makhluk hidup.
- j. *Penendanagan* : Tindakan yang dilakukan seseorang melalui ayunan kaki yang di ayunkan dengan keras kearah tubuh makhluk hidup.
- k. *Perkelahian* : Kekerasan yang dilakukan antara dua kelompok atau lebih yang masing-masing berjumlah lebih dari 10 orang dengan tindakan saling melukai satu sama lain baik dalam bentuk saling pukul atau saling hantam.
- l. *Peledakan* : peningkatan tajam pada volume dan pengeluaran energi dalam cara yang membahayakan.

b. Kekerasan Verbal

Mengacu pada devinisi kekerasan verbal oleh T. Jacob dimana bentuk kekerasan tersebut adalah melalui kata-kata, maka jenis kekerasan ini nantinya tidak berdampak pada rasa sakit, melainkan lebih ditujukan kepada rasa sakit seseorang(Santoso, 2002 : 168).

- a. *Pengusiran* : Tindakan menyuruh pergi dengan kasar.
- b. *Menghina* : Tindak perkataan yang memburukkan atau mencemarkan nama baik orang lain.
- c. *Pencelaan* : Tindak perkataan berupa meremehkan baik dalam hal kemampuan maupun bentuk fisik yang dilakukan secara langsung di depan orang yang bersangkutan.

- d. *Intimidasi atau Pengancaman* : Tindak perkataan yang menakutkan dan menekan seseorang yang menimbulkan rasa khawatir dan rasa takut atas keselamatan diri sendiri maupun orang lain.
- e. *Melecehkan* : Tindak perkataan berupa meremehkan kemampuan orang lain yang dilakukan secara tidak langsung yaitu tidak dilakukan di depan orang yang bersangkutan bentuknya dapat berupa penertawaan dan senyuman sinis (lebih pada meragukan kemampuan seseorang).
- f. *Membentak*: merupakan salah satu bentuk kekerasan yang biasanya disertai dengan nada tinggi.

J. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis adalah upaya untuk menetapkan gambaran sosok pesan yang diteliti. Terhadap unit analisa ini perlu ditentukan kategorinya. Analisa validitas isi tidak lebih baik dari pada kategori-kategori (Flournoy, 1989 : 240). Dan sifat inilah dapat dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya yang dilakukan kategori ini.

Feneomena film kekerasan yaitu terjadi penyalahgunaan yang bermunculan film-film mengenai adegan kekerasan yang tidak sesuai dengan fungsi sebenarnya yaitu *to entertain* dan *to educated* yang sarat dengan adegan kekerasan baik kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal. Film *The Raid* adalah salah satu film yang menampilkan adegan kekerasan dalam setiap *scene*.

Unit analisa adalah upaya untuk menetapkan gambaran sosok pesan yang akan diteliti. Terhadap unit analisa ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang akan dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini (Siregar, 1996 : 17).

Adapun unit analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Dipilihnya kategori tersebut karena berdasarkan pengertiannya dianggap paling tepat untuk digunakan dalam analisis isi dan dapat menghindarkan subyektivitas peneliti dalam memaknai pesan yang akan diteliti. Kategori unit analisis penelitian dan operasionalisasi penelitian ini adalah sebagai berikut .

Tabel 1.1

Unit Analisis: Kategori Adegan Kekerasan

No	Kategori	Bentuk Kekerasan
1	Adegan Kekerasan NonVerbal	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul • Menendang • Menembak • Menyiksa • Mencekik • Peledakan • Perkelahian
	Adegan Kekerasan Verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Mengancam • Menghina • Membentak

3	<p style="text-align: center;">Tabulasi silang</p> <p style="text-align: center;">Adegan Kekerasan Non Verbal</p> <p style="text-align: center;">dan Kekerasan Verbal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memukul dengan Mengancam
		<ul style="list-style-type: none"> • Memukul dengan Menghina
		<ul style="list-style-type: none"> • Memukul dengan Membentak
		<ul style="list-style-type: none"> • Menendang dengan Mengancam
		<ul style="list-style-type: none"> • Menendang dengan Menghina
		<ul style="list-style-type: none"> • Menendang dengan Membentak
		<ul style="list-style-type: none"> • Menembak dengan Mengancam
		<ul style="list-style-type: none"> • Menembak dengan

		Menghina
		<ul style="list-style-type: none">• Menembak dengan Membentak
		<ul style="list-style-type: none">• Menyiksa dengan Mengancam
		<ul style="list-style-type: none">• Menyiksa dengan Menghina
		<ul style="list-style-type: none">• Menyiksa dengan Membentak
		<ul style="list-style-type: none">• Mencekik dengan Mengancam
		<ul style="list-style-type: none">• Mencekik dengan Menghina
		<ul style="list-style-type: none">• Mencekik dengan

		Membentak
		<ul style="list-style-type: none"> • Peledakan dengan Mengancam
		<ul style="list-style-type: none"> • Peledakan dengan Menghina
		<ul style="list-style-type: none"> • Peledakan dengan Membentak
		<ul style="list-style-type: none"> • Perkelahian dengan Mengancam
		<ul style="list-style-type: none"> • Perkelahian dengan Menghina
		<ul style="list-style-type: none"> • Perkelahian dengan Membentak

(sumber pengkoding 2015)

- Kekerasan Non Verbal

Diamati dari gerak-gerik aktor/aktris dalam film yang menunjukkan adanya kekerasan non verbal, dan juga didukung oleh *sound* efek.

- Kekerasan Verbal

Diamati melalui *translate text* dan dialog aktor/aktris serta suara yang menunjukkan adanya kekerasan verbal.

- Tabulasi Silang

Sebuah teknik statistik yang menjelaskan dua atau lebih variabel secara bersamaan dan hasil dalam tabel mencerminkan distribusi gabungan dua atau lebih variabel yang mempunyai kategori terbatas atau nilai yang berbeda. Tabulasi silang untuk menjelaskan dua variabel atau penggabungan kekerasan verbal dan kekerasan non verbal.

K. Teknik Analisis Data

Tahapan-tahapan teknik analisa data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu proses memperoleh data dengan menggunakan lembaran kode (*coding sheet*) berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari film The Raid

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1994 : 108). Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili seluruh *scene* yang ada dalam film The Raid. Dalam penelitian ini keseluruhan populasi dijadikan sampel atau dengan kata lain sebagai total sampling. Hal ini dilakukan

dengan maksud untuk memperoleh data penelitian yang akurat, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Reduksi atau Pemilihan Data

Yang dimaksud dengan reduksi data adalah memilah data yang sesuai dengan unit analisis yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memilah data yang relevan dan yang tidak relevan sehingga data yang diperoleh memang relevan dalam penelitian ini.

4. Reliabilitas

Tes reliabilitas digunakan untuk menguji keaslian data yang diperoleh, juga untuk mengetahui tingkat konsistensi pengukuran, menguji konsistensi pengukuran, apakah kategori yang dibuat sudah sesuai operasional dan untuk obyektivitas penelitian. Tes reliabilitas dilakukan oleh dua koder, yaitu peneliti sendiri dan orang diluar peneliti yang dimaksudkan sebagai perbandingan hasil perhitungan data penelitian sehingga kesahihannya terjaga. Dalam penelitian ini yang menjadi koder ke 2 adalah saudari Fera Tiara Syahida, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pemilihan ini berdasarkan kapabilitas yang dimiliki serta latar belakang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Data yang diperoleh dari kedua pengkode akan dihitung dengan menggunakan rumus Holsti (Setiawan, 1982 : 34) :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR : *Coefficient Reliability* (Koefisien reliabilitas)
M : Jumlah Pernyataan yang disetujui dua orang pengkode
N1 + N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh kedua pengkode

Hasil tes uji reliabilitas yang mencapai antara 70% - 80% menurut Lasswell dianggap sebagai prosentase atau kesesuaian yang layak meski belum ada kesepakatan mengenai standar angka reliabilitas (Flournoy, 1989 : 33).

5. Generalisasi

Kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan persentase atas kemunculan data-data yang diteliti. Klaus Krippendorf mengatakan bentuk representasi data paling umum yang pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti sejumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorf, 1991 : 168). Dengan demikian maka frekuensi tertinggi menjadi pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

L. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan , tujuan penelitian yang dilakukan, kerangka teori, definisi konseptual, definisi operasional, metodologi penelitian , teknik analisis data, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan dari setiap bab dalam penelitian ini.

Bab II, berisi penjelasan tentang film *The Raid* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas secara singkat sinopsis film tersebut.

Bab III, berupa data-data serta analisis data yang telah didapat yang kemudian diolah dan diteliti sesuai dengan tujuan dari peneliti.

Bab IV, penutup yang isinya adalah berupa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya.

